



PENGEMBANGAN SKALA KESIAPAN MENGHADAPI PERUBAHAN PADA MAHASISWA BARU DI INDONESIA DAN UJI INVARIANSI: PENDEKATAN MIMIC MODEL

Rizki Nur Pratama¹, Muchamad Salamun Abdul Rahman², Nova Mukhlina³, Muthmainnah Imtiyaz⁴, Rifda Amira Mulika⁵, Ricky Budhi Hartanto⁶, Ismi Uswatun Khasanah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: rizkinurpratama@mail.ugm.ac.id

p-ISSN: 2337-4845

e-ISSN: 2620-7486



Received	Revised	Accepted	Published
2 September 2025	8 Oktober 2025	18 Oktober 2025	30 Oktober 2025

Abstract

This study aims to modify the Readiness for Change scale, which was previously developed for organizational settings, so that it can be applied to first-year university students in the higher education context. Three dimensions of readiness for change were developed based on the results of a preliminary study involving first-year students as sources for the indicators. The participants consisted of 400 first-year students aged 17–19 years from D1, D2, D3, D4, and S1 educational levels. The instrument testing process involved several stages, including normality testing, model testing using the Confirmatory Factor Analysis (CFA) and Multiple Indicators Multiple Causes (MIMIC) approaches, and reliability analysis to assess internal consistency. The findings indicate that the Readiness for Change Scale for first-year students in Indonesia meets the model fit criteria based on the values of CFI, TLI, RMSEA, and SRMR. The reliability test also shows that the scale demonstrates high internal consistency and is reliable. These results suggest that the developed scale fulfills the requirements for validity and reliability. This study contributes to the field of educational and developmental psychology by providing a valid and reliable instrument to assess students' readiness for change during the transition to university life and serves as a basis for educational institutions to design interventions that effectively support new students' adaptation processes.

Keywords: readiness for change, first-year university students, developing scale, CFA, MIMIC Model.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memodifikasi skala *Readiness for Change* atau kesiapan menghadapi perubahan yang sebelumnya hanya digunakan dalam konteks organisasi, agar sesuai dengan konteks mahasiswa baru di perguruan tinggi. Tiga dimensi kesiapan menghadapi perubahan dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang melibatkan mahasiswa baru sebagai sumber indikator. Partisipan penelitian berjumlah 400 mahasiswa baru berusia 17–19 tahun dari jenjang pendidikan D1, D2, D3, D4, dan S1. Pengujian alat ukur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji normalitas, analisis model menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Multiple Indicators Multiple Causes* (MIMIC), serta uji reliabilitas untuk menilai konsistensi internal skala. Hasil analisis menunjukkan bahwa Skala Kesiapan Menghadapi Perubahan pada mahasiswa baru di Indonesia memenuhi kriteria *model fit* berdasarkan nilai CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR. Uji reliabilitas juga memperlihatkan bahwa skala ini memiliki konsistensi yang tinggi dan dapat diandalkan (*reliable*). Temuan ini menunjukkan bahwa skala yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang baik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang psikologi pendidikan dan perkembangan dengan menyediakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai kesiapan mahasiswa baru dalam menghadapi perubahan selama masa transisi ke perguruan tinggi, serta menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam merancang intervensi yang mendukung adaptasi mahasiswa baru secara lebih efektif.

Kata kunci: kesiapan menghadapi perubahan, mahasiswa baru, pengembangan skala, CFA, *MIMIC Model*

1. Pendahuluan

Mahasiswa baru berada dalam fase remaja akhir yang memiliki tugas perkembangan untuk menyesuaikan diri dalam berperan di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1990). Pada fase ini, tugas perkembangan remaja melibatkan adaptasi sosial, salah satunya yaitu pergeseran posisi dari senior di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi junior di

Perguruan Tinggi, yang dikenal sebagai fenomena *top-dog* (Santrock, 2007). Mahasiswa baru tergolong ke dalam *emerging adulthood* yang mana pada fase ini mereka akan dihadapkan dengan pengalaman baru di masa perkuliahan sehingga eksplorasi diri dan kebebasan menjadi tugas perkembangan utama disini (Arnett 2000).

Tugas-tugas baru yang dihadapi mahasiswa menjadi krusial bagi perkembangan psikologisnya. Keberhasilan dalam melalui fase ini akan mengantarkan mahasiswa pada proses penyesuaian (*adjustment*) yang positif dan pada akhirnya berdampak pada performa akademik, kesehatan mental, serta retensi studi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengalami hambatan dalam pemenuhan tugas perkembangannya (*maladjustment*) (Daniels et al., 2019). Sebaliknya, apabila proses transisi ini tidak dikelola dengan baik, mahasiswa baru berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga munculnya pemikiran bunuh diri (Duffy et al., 2020).

Untuk mencegah terjadinya *maladjustment*, diperlukan sejumlah faktor protektif yang dapat membantu mahasiswa baru beradaptasi secara optimal. Faktor-faktor tersebut antara lain persepsi dukungan dari teman sebaya melalui hubungan persahabatan yang bermakna, dukungan akademik, motivasi, serta perasaan kesamaan nasib dalam menghadapi tantangan di awal perkuliahan (Cameron & Rideout, 2022). Selain itu, perasaan memiliki dan menjadi bagian dari institusi universitas juga berperan penting dalam mendorong mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan budaya dan peran barunya di lingkungan perguruan tinggi.

Studi pendahuluan juga dilakukan oleh peneliti pada September 2024 kepada 10 orang partisipan, dan hasilnya menunjukkan bahwa pertemanan merupakan faktor penting yang mendukung kesiapan menghadapi perubahan, selain dorongan untuk mengeksplorasi diri dan merasakan kebebasan selama menjalani perkuliahan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran sentral dalam menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa baru untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan akademik dan sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, faktor-faktor protektif seperti pertemanan, eksplorasi diri, dan kebutuhan akan kebebasan dapat menjadi pondasi psikologis yang membantu mahasiswa baru menghadapi masa transisi ke dunia perkuliahan secara lebih positif dan adaptif.

Dalam menghadapi perubahan peran dan situasi baru, mahasiswa memerlukan kesiapan diri. Kesiapan menghadapi perubahan (*readiness for change*) merupakan sikap yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor konten yang berkaitan dengan jenis perubahan yang terjadi; faktor proses yang berhubungan dengan cara perubahan tersebut dilaksanakan; faktor konteks yang mengacu pada situasi atau kondisi tempat perubahan berlangsung; serta faktor individu yang mencakup karakteristik personal dari orang yang diminta melakukan perubahan. Kesiapan ini memengaruhi individu secara kognitif dan emosional, sehingga menentukan sejauh mana seseorang siap atau tidak dalam menghadapi perubahan (Holt et al., 2007).

Sejauh ini, topik kesiapan menghadapi perubahan lebih banyak diteliti dalam konteks organisasi. Salah satu alat ukur yang paling dikenal adalah *Readiness for Change* yang dikembangkan oleh Holt et al. (2007). Skala ini terdiri atas empat dimensi, yaitu *appropriateness* atau persepsi individu bahwa perubahan yang terjadi memang dibutuhkan oleh organisasi; *management support*, yakni dukungan dari pihak manajemen terhadap perubahan yang dilakukan; *change efficacy* atau keyakinan diri individu bahwa mereka mampu menjalani perubahan; serta *personal valence*, yaitu sejauh mana individu merasa bahwa perubahan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya. Skala *Readiness for Change* merupakan skala multidimensi yang terdiri atas 25 butir dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Relevan (STR), Tidak Relevan (TR), Netral (N), Relevan (R), dan Sangat Relevan (SR). Koefisien reliabilitas alpha skala ini masih berada pada kategori dapat diterima, masing-masing sebesar 0,80 untuk dimensi *appropriateness*, 0,79 untuk *management support*, 0,79 untuk *change efficacy*, dan 0,65 untuk *personal valence*.

Skala *Readiness for Change* (RFC) yang dikembangkan oleh Holt et al. (2007) awalnya dirancang untuk menilai kesiapan individu dalam menghadapi perubahan di lingkungan organisasi. Di tingkat internasional, penelitian seperti yang dilakukan oleh Kondakci dan Zayim (2013) menunjukkan bahwa kesiapan terhadap perubahan dipengaruhi oleh dimensi kognitif dan emosional dalam konteks pendidikan, dan instrumen mereka terbukti valid pada tenaga pendidik. Mengacu pada temuan tersebut, penelitian di Indonesia mulai mengadaptasi RFC ke berbagai konteks. Erlyani, Ardi, dan Suhariadi (2024) berhasil memvalidasi skala ini di pendidikan tinggi dan menemukan empat dimensi utama, yaitu *appropriateness*, *management support*, *change efficacy*, dan *personal valence*. Selain itu, Munawaroh dan Meiyanto (2017) serta Yani dan Soehardi (2017) menunjukkan fleksibilitas RFC dalam konteks organisasi di Indonesia. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada lingkungan kerja, sehingga pengembangan skala yang relevan dengan konteks mahasiswa baru menjadi penting untuk memahami kesiapan mereka menghadapi perubahan di masa transisi menuju perguruan tinggi.

Di Indonesia, pengembangan skala kesiapan menghadapi perubahan dalam konteks pendidikan masih sangat terbatas, terutama pada kelompok mahasiswa baru yang tengah mengalami masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Fase ini menuntut kesiapan psikologis yang tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan akademik, sosial, dan peran diri. Oleh karena itu, pengembangan *Skala Kesiapan Menghadapi Perubahan pada Mahasiswa Baru* menjadi penting untuk menghasilkan alat ukur yang sesuai dengan konteks budaya dan perkembangan mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memodifikasi skala *Readiness for Change* dari Holt et al., (2007) ke dalam konteks mahasiswa baru dengan menyesuaikan dimensi dan

indikatornya terhadap karakteristik responden Indonesia. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa skala tersebut terbukti valid dan bebas dari bias pengukuran apabila melibatkan kovariat dalam model analisis faktor.

Penelitian ini memiliki kebaruan dan kontribusi pada kajian psikologi pendidikan dan perkembangan, karena belum banyak penelitian yang menggunakan skala untuk mengukur kesiapan mahasiswa baru dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama masa transisi ke perguruan tinggi, baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Selain itu, penelitian serupa yang melibatkan analisis variabel kovariat masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *Multiple Indicators Multiple Causes* (MIMIC) model sebagai pendekatan analisis. Model MIMIC dipilih karena mampu menguji pengaruh variabel kovariat (seperti usia, jenis kelamin, dan jenis perguruan tinggi) terhadap konstruk laten, sekaligus mendeteksi adanya potensi bias pengukuran atau ketidaksetaraan (*measurement invariance*) pada skala yang akan dikembangkan (Lee et al., 2013). Dengan demikian, penggunaan MIMIC memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa skala kesiapan menghadapi perubahan yang dikembangkan bersifat adil dan konsisten dalam mengukur konstruk pada berbagai kelompok partisipan.

1. Metode Penelitian

Partisipan dan Prosedur Pengambilan Data

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa baru pada usia 17-19 tahun pada level pendidikan D1, D2, D3, D4, dan S1. Kriteria usia diperoleh berdasarkan definisi dewasa awal menurut Arnett (2000). Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti mengajukan persetujuan *ethical clearance* dan peneliti sudah mendapatkan izin *ethical clearance* dari Komite Etika Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang diterbitkan pada tanggal 4 Oktober 2024, dengan nomor surat: 8874/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2024.

Sejumlah 400 partisipan telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *google forms* ditujukan pada individu dewasa awal sesuai kriteia yang ada di Indonesia, disebarkan melalui media sosial. Pada lembar awal formulir pengisian diberikan penjelasan penelitian dan lembar *informed consent*, responden mengisikikan kesediaan berpartisipasi, dan mengisikikan data demografi. Setelah itu, responden mengisi skala penelitian sejumlah 45 aitem. Persebaran partisipan berdasarkan data demografi dalam dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan (N=400)

Demografi	Jumlah	Persentase (%)	Kumulatif (%)
1. Usia			
a. 17 tahun	37	9.3%	9.3%
b. 18 tahun	260	65%	74.3%
c. 19 tahun	103	25.7%	100%
Jumlah Partisipan	400		
2. Jenis Kelamin			
a. Laki-laki	98	24.5%	24.5%
b. Perempuan	302	75.5%	100%
Jumlah Partisipan	400		
3. Jenis Perguruan Tinggi			
a. Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	347	86.8%	86.8%
b. Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	53	13.2%	100%
Jumlah Partisipan	400		

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melakukan uji normalitas sebagai uji asumsi, kemudian untuk menguji validitas konstruk dilakukan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) guna menguji seberapa baik variabel yang diukur dapat mewakili faktor atau konstruk yang terbentuk sebelumnya (Hair, Black, & Babin, 2010) atau dapat dikatakan mengkonfirmasi sejauh mana butir aitem mengukur apa yang hendak diukur (Umar & Nisa, 2020).

Reliabilitas atau keajegan skala ini diukur melalui analisis *Cronbach's Alpha*. Skala ini juga akan dianalisis menggunakan uji *Multiple Indicators Multiple Causes* (MIMIC) yang bertujuan untuk melihat bagaimana variabel kovariat (demografi) berpengaruh terhadap struktur model pengukuran yang dianalisis (Widhiarso & Wijatmiko, 2013) Kemudian, seluruh proses analisis dilakukan melalui *software* Mplus 8.3 dan IBM SPSS Statistics 25.

Tahap Penetapan Indikator dan Aitem

Setelah melakukan tinjauan literatur dan wawancara studi pendahuluan mengenai kesiapan menghadapi perubahan kepada 10 orang responden. Peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan dimensi *appropriateness* karena menurut Holt (2007), dimensi ini mengacu pada sejauh mana karyawan merasakan perubahan yang terjadi penting bagi organisasi, sehingga dimensi ini tidak relevan dengan konteks perubahan yang dialami mahasiswa baru. Peneliti juga mengganti dimensi *management support* menjadi *social support* karena *social support* adalah faktor protektif dominan pada kesiapan menghadapi perubahan mahasiswa baru. Sehingga dimensi pada skala modifikasi ini adalah *change efficacy*, *social support*, dan *personal valence* yang selanjutnya diturunkan ke dalam beberapa indikator yang tertera pada Tabel 2.

Setelah menentukan dimensi dan indikator skala, peneliti memulai untuk menulis aitem. Pada tahap uji coba, peneliti menetapkan tiga dimensi dalam alat ukur ini antara lain *change efficacy*, *social support*, dan *personal valence*. Dimensi *social support* terdiri dari dua indikator, *change efficacy* terdiri dari dua indikator, dan *personal valence* terdiri dari tiga indikator. Total aitem di dalam Skala Kesiapan Menghadapi Perubahan untuk Mahasiswa Baru yang peneliti rancang adalah sebanyak 45 butir.

Sebelum melakukan pengambilan data, dilakukan tinjauan ulang skala oleh dua dosen ahli psikometri Fakultas Psikologi UGM. Ditetapkan penilaian pada aitem *favorable* dari rentang angka 1 sampai 5 yang artinya 1 = sangat tidak sesuai dan 5 = sangat sesuai. Sebaliknya pada aitem *unfavorable* rentang dari angka 5 sampai 1 yang artinya 5 = sangat tidak sesuai dan 1 = sesuai. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka artinya semakin tinggi menghadapi perubahan pada mahasiswa baru

Tabel 2. Blueprint Alat Ukur Kesiapan Menghadapi Perubahan pada Mahasiswa Baru

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total
			Fav	Unfav	
1.	<i>Social Support</i>	Mahasiswa baru mendapatkan dan bisa memanfaatkan fasilitas dan layanan kampus yang tersedia untuk mendukung keberhasilan akademik	4	2	14
		Mahasiswa baru mendapat dukungan dari lingkungan terdekat, seperti keluarga dan teman	4	4	
2.	<i>Change Efficacy</i>	Mahasiswa baru yakin pada kemampuannya dalam menjalankan tugas sesuai peran dalam bidang akademik dan non-akademik.	3	3	12
		Mahasiswa baru yakin pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, dosen, dan staf kampus.	3	3	
3.	<i>Personal Valence</i>	Mahasiswa baru yakin bahwa peran barunya dapat memberi kesempatan untuk mengeksplorasi preferensi, potensi, dan citra diri	5	2	25
		Mahasiswa baru yakin bahwa perubahan peran menjadi mahasiswa akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir	3	3	
		Mahasiswa baru yakin dapat mencari peluang untuk perkembangan karier di masa depan	4	2	
Total			26	19	45

2. Hasil dan Diskusi

Uji Normalitas Data

Peneliti melakukan uji normalitas *skewness* dan *kurtosis* sebelum dan sesudah analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memastikan distribusi data bersifat normal. Menurut Kim (2013), nilai ideal *skewness* dan *kurtosis* agar data dikatakan berdistribusi normal berada dalam rentang -2 hingga $+2$. Pada tahap awal, uji normalitas dilakukan terhadap 45 aitem hasil penyusunan awal skala, dan seluruh aitem menunjukkan distribusi normal dengan nilai *skewness* dan *kurtosis* dalam rentang tersebut. Selanjutnya, melalui proses analisis CFA, aitem-aitem yang memiliki nilai *loading factor* rendah ($<0,50$) dan tidak sesuai dengan model teoritis dieliminasi, sehingga diperoleh 26 aitem yang memenuhi kriteria validitas konstruk. Uji normalitas kembali dilakukan terhadap 26 aitem akhir

tersebut, dan hasilnya menunjukkan bahwa data tetap terdistribusi normal dengan nilai *skewness* dan *kurtosis* berada pada rentang -2 hingga +2. Hasil uji normalitas pada model akhir dengan 26 aitem dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas *Skewness* dan *Kurtosis* Skala Akhir

Aitem	N	Mean	Variance	Skewness	Kurtosis
A1	400	4.06	.789	-.647	-.170
A3	400	3.91	.858	-.647	.080
A4	400	3.50	.952	-.269	-.049
A5	400	3.88	.746	-.428	-.007
A7	400	4.55	.474	-1.538	2.112
A8	400	4.07	1.048	-1.144	.941
A19	400	3.91	1.045	-.663	-.382
A11	400	4.38	.591	-1.288	1.887
A12	400	4.05	.862	-.917	.691
A13	400	4.29	.707	-1.245	1.656
A14	400	3.86	1.310	-.988	.266
A16	400	3.85	.841	-.473	-.298
A22	400	3.95	.822	-.728	.332
A24	400	3.59	1.005	-.340	-.370
A27	400	4.46	.410	-1.070	1.692
A28	400	4.23	.621	-1.039	1.341
A29	400	4.24	.627	-1.136	1.914
A30	400	4.37	.415	-.590	-.349
A32	400	3.70	1.020	-1.063	1.313
A33	400	4.22	.673	-1.083	1.749
A34	400	4.43	.421	-.872	.428
A35	400	4.32	.494	-.713	-.033
A40	400	4.36	.451	-.717	.054
A41	400	4.23	.526	-.945	1.903
A42	400	4.44	.457	-1.042	1.148
A43	400	4.18	.587	-.764	.699

Hasil Pengujian Model

Tabel 4. Hasil Pengujian Model

Model	X ²	CFI	TLI	RMSEA	SRMR	Diagram	Keterangan
I	9457.530	0.875	0.869	0.053	0.070	-	CFA 45 aitem
II	840.498*	0.914	0.905	0.068	0.063	Gambar 1.	CFA 26 aitem
III	911.575*	0.918	0.911	0.060	0.129	Gambar 2.	MIMIC

Keterangan: *chi-square* (χ^2); *Comparative Fit Index* (CFI); *Tucker-Lewis Index* (TLI); *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA); *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR).

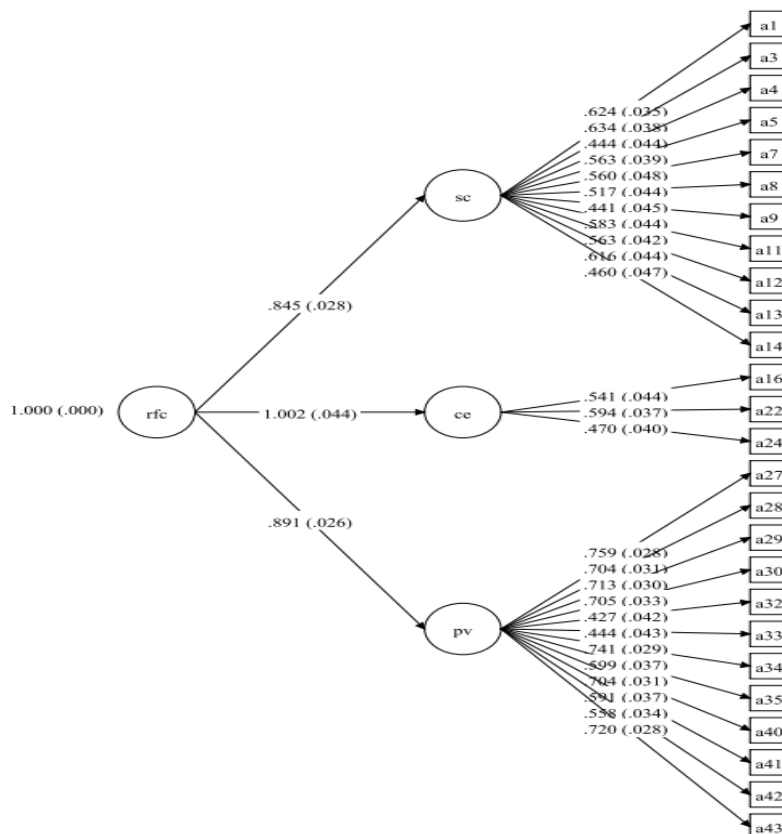
Peneliti melakukan beberapa pengujian model, dan hasilnya disajikan pada Tabel 4. Pengujian model dilakukan sebanyak tiga kali. Model I dan Model II digunakan untuk menguji *model fit* terhadap aitem awal sebanyak 45 aitem dan aitem hasil reduksi sebanyak 26 aitem melalui analisis *CFA*. Proses reduksi dilakukan berdasarkan hasil *CFA* tahap pertama, di mana aitem dengan nilai *factor loading* di bawah 0,40 serta aitem yang menimbulkan *modification indices* tinggi dieliminasi agar model lebih sesuai dengan struktur teoretis. Dengan demikian, 26 aitem yang digunakan dalam Model II merupakan aitem yang memenuhi kriteria validitas konstruk dan tetap merepresentasikan setiap dimensi skala secara proporsional. Selanjutnya, Model III digunakan untuk menguji invariansi skala terhadap variabel demografis menggunakan *Multiple Indicators Multiple Causes* (MIMIC) model, dengan kovariat usia, jenis kelamin, dan jenis perguruan tinggi. Penjelasan mengenai alur analisis masing-masing model disajikan pada subbagian berikut.

Model I dan II: *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Pada analisis *CFA*, kriteria *goodness of fit* yang digunakan mencakup nilai *Chi-Square* (χ^2), *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), dengan batasan nilai χ^2 ($p > 0,05$), CFI dan TLI > 0,90, SRMR < 0,08 (Hu & Bentler, 1999), serta RMSEA < 0,08 (Wang & Wang, 2020). Nilai *Chi-Square model fit* yang diperoleh dari *output*

Mplus dilaporkan bersama p -value untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria standar tersebut. Pada Model I (lihat Tabel 4), hasil pengujian belum memenuhi nilai yang disyaratkan pada χ^2 , CFI , dan TLI , sehingga dilakukan modifikasi dengan menggugurkan aitem yang memiliki *factor loading* < 0,40 dan menyeleksi aitem berdasarkan *modification indices* (MI) (McNeish & Wolf, 2023). Proses ini juga mempertimbangkan keseimbangan representasi antar dimensi (*social support*, *change efficacy*, dan *personal valence*).

Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut, tersisa 26 aitem dari 45 aitem awal. Sebanyak 19 aitem yang digugurkan antara lain: aitem 2, 6, dan 20 pada dimensi *social support*; aitem 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, dan 26 pada dimensi *change efficacy*; serta aitem 31, 36, 37, 38, 39, 44, dan 45 pada dimensi *personal valence*. Model hasil modifikasi ini kemudian dianalisis kembali dan menunjukkan *fit indices* yang memenuhi kriteria (lihat Tabel 4, Model II). Meskipun nilai χ^2 masih signifikan ($p < 0,001$), hal ini dapat diabaikan karena *Chi-Square* sangat sensitif terhadap ukuran sampel dan kompleksitas model (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, interpretasi kesesuaian model dalam penelitian ini lebih difokuskan pada indeks relatif seperti CFI , TLI , $RMSEA$, dan $SRMR$ yang lebih stabil

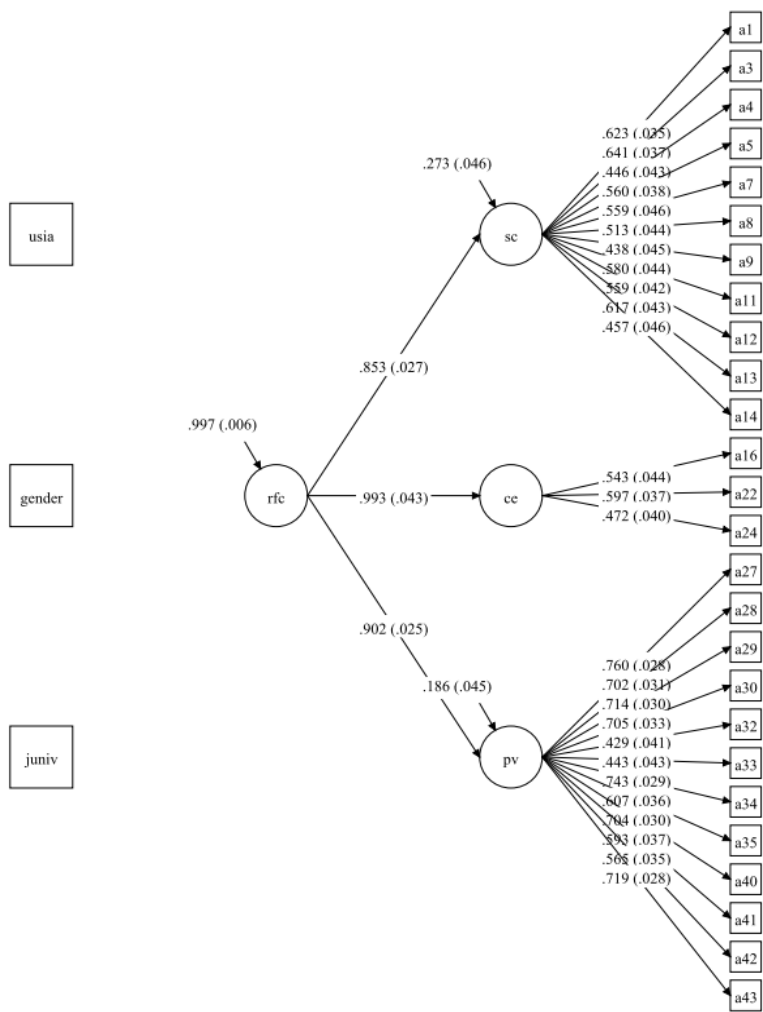


Keterangan: Analisis CFA 26 aitem yang memenuhi kriteria validitas konstruk terhadap variasi jumlah sampel

Gambar 1. Model II Analisis CFA 26 Aitem

Model III: *Multiple Indicators Multiple Causes (MIMIC)*

Setelah analisis *CFA* menghasilkan model yang fit, peneliti melanjutkan dengan analisis *MIMIC* untuk menguji invariansi alat ukur terhadap kovariat demografis. Kovariat yang melibatkan dalam model adalah usia, jenis kelamin, dan jenis perguruan tinggi. Analisis dilakukan dengan menambahkan ketiga kovariat tersebut ke dalam model *CFA* untuk melihat pengaruh langsungnya terhadap konstruk laten kesiapan menghadapi perubahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah kovariat dimasukkan, nilai indeks *fit* model mengalami sedikit penurunan tetapi tetap berada dalam kategori yang dapat diterima (lihat Tabel 4, Model III). Berdasarkan hasil *path coefficient*, ketiga kovariat yaitu usia, jenis kelamin, dan jenis perguruan tinggi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan konstruk laten ($p > 0,05$) (lihat Gambar 2). Dengan demikian, tidak ditemukan perbedaan skor kesiapan menghadapi perubahan berdasarkan ketiga kovariat demografis yang diuji.



Gambar 2. Model III Signifikansi Ketiga Kovariats

Hasil Uji Reliabilitas

Peneliti juga melakukan pengujian reliabilitas data. Berdasarkan 26 aitem yang telah memenuhi model *fit* diperoleh nilai koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.872 (Lihat pada Tabel 5). Menurut Nunnally dan Bernstein (1994) nilai standar *Cronbach's Alpha* agar dikatakan reliabel harus sebesar $\alpha > 0.7$. Sehingga berdasarkan pada hasil uji reliabilitas data yang dilakukan, skala menghadapi perubahan pada mahasiswa baru di Indonesia ini dapat dikatakan reliabel.

Tabel 5. Hasil Reliabilitas *Alpha* (α)

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.872	26

4. Diskusi

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengembangkan *Skala Readiness for Change (Skala Kesiapan Menghadapi Perubahan)* yang dikembangkan oleh Holt et al. (2007), data dianalisis melalui dua tahap, yaitu *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dan model *Multiple Indicators Multiple Causes (MIMIC)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Skala Kesiapan Menghadapi Perubahan pada Mahasiswa Baru* di Indonesia, dengan hasil akhir sebanyak 26 aitem yang telah diverifikasi melalui *CFA*, memiliki indeks kecocokan model yang baik sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Pada pengujian validitas konstruk, peneliti mengevaluasi sejauh mana alat ukur ini menilai konstruk yang seharusnya diukur menggunakan *CFA* terhadap beberapa model. Hasil analisis menunjukkan model yang fit dengan

nilai $CFI = 0,914$, $TLI = 0,905$, $RMSEA = 0,068$, dan $SRMR = 0,063$, dengan mempertimbangkan standar nilai yang telah ditetapkan (Hu & Bentler, 1999; Wang & Wang, 2020). Proses seleksi aitem dilakukan dengan mempertimbangkan nilai *factor loading* dan *modification indices*. Peneliti menggugurkan aitem dengan *factor loading* di bawah 0,40 (McNeish & Wolf, 2023) serta meninjau aitem yang terindikasi melalui *modification indices*, karena perubahan pada aitem tersebut berpotensi meningkatkan kesesuaian model. Dengan memperhatikan keseimbangan representasi aitem dari tiap dimensi, diperoleh 11 aitem pada dimensi *social support* (a1, a3, a4, a5, a7, a8, a9, a11, a12, a13, a14), 3 aitem pada dimensi *change efficacy* (a16, a22, a24), dan 12 aitem pada dimensi *personal valence* (a27, a28, a29, a30, a32, a33, a34, a35, a40, a41, a42, a43).

Model *CFA* yang telah fit kemudian digunakan untuk analisis *MIMIC* dengan menambahkan kovariat demografis, yaitu usia, jenis kelamin, dan jenis perguruan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala bersifat invarian terhadap ketiga kovariat, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada pengukuran kesiapan menghadapi perubahan berdasarkan faktor demografis tersebut ($p > 0,05$). Menurut Widhiarso (2012), sebuah skala dikatakan invarian apabila menghasilkan informasi yang konsisten dan tidak terpengaruh oleh karakteristik partisipan yang diukur. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haque (2008) pada konteks organisasi yang menemukan bahwa *readiness for change* dalam proses belajar tidak menunjukkan perbedaan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, maupun level pekerjaan.

Selanjutnya, skala kesiapan menghadapi perubahan pada mahasiswa baru di Indonesia menunjukkan reliabilitas yang baik dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,872 ($\alpha > 0,70$) (Nunnally & Bernstein, 1994). Reliabilitas merupakan salah satu kriteria utama kualitas instrumen yang mencerminkan stabilitas, konsistensi internal, dan kesetaraan ukuran (Souza, Alexandre, & Guirardello, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala ini memiliki stabilitas dan konsistensi yang memadai serta secara empiris valid dalam mengukur kesiapan menghadapi perubahan pada konteks budaya Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan terbatas pada mahasiswa usia dewasa awal sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan pada kelompok usia perkembangan lain. Kedua, ketimpangan jumlah partisipan antara Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) cukup besar, di mana jumlah partisipan PTN tiga kali lebih banyak dibandingkan PTS. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proporsi sampel yang lebih seimbang serta melibatkan rentang usia partisipan yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih representatif bagi seluruh kelompok perkembangan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Skala *Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Mahasiswa Baru* di Indonesia memiliki struktur psikometrik yang baik, yang dibuktikan melalui model *fit* yang memenuhi kriteria serta nilai reliabilitas yang memuaskan, sehingga dapat dinyatakan valid dan reliabel dalam mengukur kesiapan mahasiswa baru menghadapi perubahan pada konteks budaya Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kovariat demografis berupa usia, jenis kelamin, dan jenis perguruan tinggi bersifat invarian terhadap konstruk kesiapan menghadapi perubahan, sehingga perbedaan karakteristik demografis tidak memengaruhi hasil pengukuran. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dalam mengkaji dan mengembangkan kebijakan, fasilitas, serta program pendukung yang relevan untuk membantu mahasiswa baru beradaptasi dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia perkuliahan.

6. Referensi

- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Cameron, R. B., & Rideout, C. A. (2022). 'It's been a challenge finding new ways to learn': first-year students' perceptions of adapting to learning in a university environment. *Studies in Higher Education*, 47(3), 668-682.
- Daniels, V. Z., Davids, E. L., & Roman, N. V. (2019). The role of family structure and parenting in first-year university adjustment. *South African Journal of Psychology*, 49(3), 446–459. <https://doi.org/10.1177/0081246319839695>
- Duffy, A., Keown-Stoneman, C., Goodday, S., Horrocks, J., Lowe, M., King, N., Pickett, W., McNevin, S. H., Cunningham, S., Rivera, D., Bisdounis, L., Bowie, C. R., Harkness, K., & Saunders, K. E. A. (2020). Predictors of mental health and academic outcomes in first-year university students: Identifying prevention and early-intervention targets. *BJPsych Open*, 6(3), e46. <https://doi.org/10.1192/bjo.2020.2>
- Eryani, N., Ardi, R., & Suhariadi, F. (2024). Readiness for change scale in higher education: Adaptation and validity of the indonesia version. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 140-156.
- Hair, J. F., Black, W. C., & Babin, B. J. (2010). *Multivariate data analysis: Global edition* (7th ed.). Pearson Education.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage. <https://www.cengage.com/highered>

- Haque, M. M. (2008). *A study of the relationship between the learning organization and organizational readiness for change* [Doctoral dissertation, Pepperdine University]. ProQuest Dissertations Publishing.
- Holt, D. T., Armenakis, A. A., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2007). Readiness for organizational change: The systematic development of a scale. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2), 232–255. <https://doi.org/10.1177/0021886306295295>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (D. Meitasari Tjandrasa, Trans.). Erlangga. (Karya asli diterbitkan 1980).
- Kim, H. Y. (2013). Statistical notes for clinical researchers: Assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 38(1), 52–54. <https://doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>
- Kondakçı, Y., & Zayim K., M. (2013). Development and validation of readiness for change scale. *İlköğretim Online*, pp. 23–35.
- Lee, N., Cadogan, J. W., & Chamberlain, L. (2013). The MIMIC model and formative variables: Problems and solutions. *AMS Review*, 3(1), 3–17. <https://doi.org/10.1007/s13162-013-0033-1>
- McNeish, D., & Wolf, M. G. (2023). Dynamic fit index cutoffs for confirmatory factor analysis models. *Psychological Methods*, 28(1), 61–88. <https://doi.org/10.1037/met000059>
- Munawaroh, L., & Meiyanto, I. S. (2017). Peranan *psychological capital* terhadap kesiapan individu untuk berubah yang dimoderatori oleh persepsi dukungan organisasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 198-210.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-2). Kencana.
- Souza, A. C. D., Alexandre, N. M. C., & Guirardello, E. D. B. (2017). Psychometric properties in instruments evaluation of reliability and validity. *Epidemiologia e Serviços de Saúde*, 26(3), 649–659. <https://doi.org/10.5123/S1679-49742017000300022>
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *JP3I: Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.17912>
- Wang, J., & Wang, X. (2019). *Structural equation modeling: Applications using Mplus*. John Wiley & Sons.
- Widhiarso, W. (2012). Penerapan model MIMIC untuk menguji konsistensi hasil pengukuran melalui skala. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(2), 109–118. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i2.166>
- Yani, E. I., & Soehardi, (2017). Pengaruh *transformational leadership* dan *employee engagement* terhadap *readiness for change* pada kelembagaan persandian di lingkungan pemerintah daerah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 4, 90-122.